

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT
MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI *PEKON* MARGAKAYA
KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh
DINA NOVRIANA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA FARMASI**

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN
BERKHASIAT OBAT MASYARAKAT SUKU
LAMPUNG DI PEKON MARGAKAYA
KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Dina Novriana**

No. Pokok Mahasiswa : **2018031019**

Program Studi : **Sarjana Farmasi**

Fakultas : **Kedokteran**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


apt. Zulpakor Oktoba, S.Si., M.Farm
NIP. 198710232024211001


dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, S.Ked., M.Farm
NIP. 198410202009122005

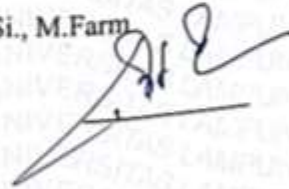
2. Dekan Fakultas Kedokteran


Dr. dr. Evi Kurniawati, S.Ked, M.Sc
NIP. 197601242003122001

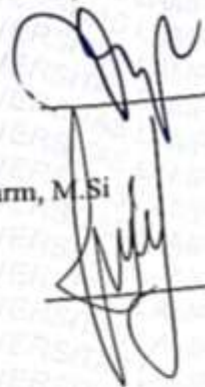
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

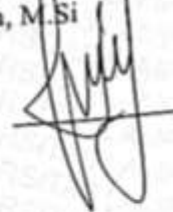
Ketua : apt. Zulpakor Oktoba, S.Si., M.Farm



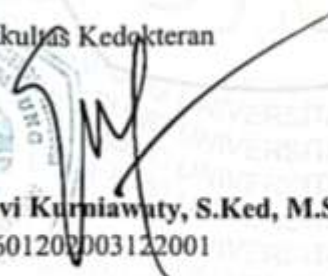
Sekretaris : dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, S.Ked., M.Farm



Penguji
Bukan Pembimbing : apt. Ramadhan Triyandi, S.Farm, M.Si



2. Dekan Fakultas Kedokteran


Dr. dr. Evi Kurniawaty, S.Ked, M.Sc
NIP. 197601200003122001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

Skripsi dengan judul **“STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI PEKON MARGAKAYA KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU”** adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarism. Hal intelektual atas karya ilmiah ini disertakan sepenuhnya kepada Universitas Lampung,

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024
Pembuat Pernyataan



Dina Novriana

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ambarawa pada tanggal 21 November 2021 sebagai anak pertama dari 3 bersaudara pasangan Bapak Riyadi dan Ibu Ratna Kusmiyati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di selesaikan di SDN 2 Ambarawa Barat pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Ambarawa pada tahun 2017, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Gadingrejo pada tahun 2020.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2020. Selama menjadi mahasiswa penulis turut aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantaranya di Himpunan Mahasiswa Farmasi (Himafarsi) sebagai ketua himpunan pada tahun 2023-2024 dan juga aktif dalam organisasi PMPATD PAKIS *Rescue Team* Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai anggota divisi pengabdian masyarakat pada tahun 2022-2023.

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI PEKON MARGAKAYA KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU**”. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, masukan, pembelajaran, dorongan, serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Dengan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E,A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. dr Evi Kurniawaty, S.Ked, M.Sc selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. dr. Oktafany, S.Ked, M.Pd.Ked selaku Ketua Program Studi Farmasi;
4. apt. Zulpakor Oktoba, S.Si., M.Farm selaku Pembimbing I yang telah banyak sekali membimbing, memberi arahan, dorongan, dan motivasi bagi penulis. Terimakasih atas ilmu serta masukan dalam proses penyusunan skripsi ini dan selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
5. dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, S.Ked., M.Farm selaku Pembimbing II yang banyak menyempatkan waktu untuk membimbing penulis serta juga memberikan motivasi, masukan, serta kritikan yang baik dalam penyusunan skripsi;

6. apt. Ramadhan Triyandi, S.Farm, M.Si selaku Pembahas yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan ulasan serta bimbingan guna penyelesaian skripsi ini;
7. apt. Ihsanti Dwi Rahayu, S.Farm, M.S.Farm selaku pembimbing akademik penulis yang sekarang serta juga apt. Zulpakor Oktoba S.Si., M.Farm dan dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, S.Ked., M.Farm selaku pembimbing akademik penulis di semester sebelumnya, penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk waktu, tenaga, bimbingan, motivasi serta nasihat selama penulis mengemban akademik;
8. Seluruh dosen Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas ilmu serta bimbingan yang telah diberikan selama proses perkuliahan;
9. Seluruh staff dan civitas akademik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang telah membantu selama proses perkuliahan serta proses penyusunan skripsi ini;
10. Bapak Dika Dwiaji, A.Md.Kep selaku PJ Kepala *Pekon* Margakaya yang telah memberikan izin penelitian di *pekon* serta memberikan arahan kepada penulis;
11. Seluruh perangkat desa di *Pekon* Margakaya Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan selama penulis menjalankan penelitian;
12. Orang tua penulis, Bapak Riyadi dan Ibu Ratna Kusmiyati yang telah memberikan semangat dan dorongan yang sangat besar kepada penulis, penulis juga turut mengucapkan selamat karena telah menjadi orang tua yang sangat hebat karena telah mendidik penulis dengan sangat baik, serta sudah sangat mengedepankan pendidikan penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk Mama dan Bapak, kelak anakmu menjadi orang-orang hebat seperti kedua orang tuanya;
13. Adik penulis, Dilla Shesy Azzahra dan Dyra Queenby Gamila yang telah mendukung dan memberikan semangat bagi penulis;
14. Keluarga Besar Warso Utomo yang telah memberikan banyak dorongan serta motivasi penulis dalam proses menuntaskan jenjang pendidikan terutama Kakung dan Uti;

15. Para sahabat penulis, Jeje, Gemi, Salsa, Diah, Noni, Mesi, Cipa, Billa, Ghina, Galuh, Puan, Jeen, Sahanaz, dan Eci yang sangat berharga bagi penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
16. Kepada Aldion Rekxy Dinata, yang telah menemani, memberi motivasi, meluangkan waktu, serta menjadi pendengar yang baik bagi penulis;
17. Teman-teman Farmasi angkatan 2020 yang saling memberikan dukungan dan motivasi;
18. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang pernah memberikan kesempatan penulis dalam menjadi ketua himpunan dan memberikan ruang bagi penulis dalam mengembangkan banyak *skill* di dalamnya;
19. Keluarga besar PMPATD PAKIS *Rescue Team* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri;
20. Sahabat Wisma Agung, Galuh Dwi Anjani, Meifia Hasyimi, dan Fitri Cyntya Namdes yang telah kebersamai selama perkuliahan dan memberi banyak bantuan kepada penulis;
21. Sahabat KKN Kaliawi Indah, Ferdi, Aldion, Lily, Rindi, Ama, dan Wulan yang memberikan dukungan sejak KKN hingga saat ini;
22. Sahabat semasa Sekolah Menengah Atas, Intan Karitas Ferdiana Sihaloho, Muhammad Aziz, dan Irshal Michael Zidan yang memberikan saran, dukungan, serta motivasi penulis dalam menjalankan perkuliahan dan penyusunan skripsi;
23. Keluarga T20MBOSIT angkatan 2020 sebagai teman seperjuangan di bangku perkuliahan;
24. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak dan dapat menambah pengetahuan serta informasi bagi pembaca.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Penulis,

Dina Novriana

ABSTRACT

ETHNOPHARMACEUTICAL STUDY OF MEDICINAL PLANTS OF LAMPUNG TRIBE COMMUNITY IN PEKON MARGAKAYA, PRINGSEWU DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

Dina Novriana

Background: Ethnopharmacy is the science of relationship between habits in a community group in terms of its pharmaceuticals. Each ethnic group has diverse knowledge such as the use of medicinal plants in traditional medicine. This knowledge certainly has the potential to fade and disappear, therefore to maintain traditional medical knowledge, especially the Lampung tribe, it's necessary to document it with an ethnopharmaceutical approach.

Methods: The type of this research is descriptive observational through a quantitative approach, with a sampling technique is snowball sampling through interviews with the total sampling method. Data were processed quantitatively through the calculation of the cultural value index (ICS).

Results: 40 plant species from 28 families are used as medicine by Lampung tribes in Pekon Margakaya. The most used plants are from the Zingiberaceae family including turmeric (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaemferia galanga*), ginger (*Zingiber officinale*), and galangal (*Alpinia galanga*). The ways of utilizing medicinal plants are boiled, pounded, direct consumption, and grated. Based on ICS calculations, plants that have the highest cultural value are turmeric (*Curcuma longa*) with a value of 90 high significance criteria.

Conclusion: It can be concluded that the higher the ICS value means the higher the cultural value, such as the use of turmeric by the Lampung tribe..

Keywords: Ethnopharmacy, Lampung Tribe, Margakaya, Medical Plants, Pringsewu

ABSTRAK

STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT MASYARAKAT SUKU LAMPUNG DI PEKON MARGAKAYA KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Dina Novriana

Latar Belakang : Etnofarmasi merupakan ilmu hubungan antara kebiasaan sebuah kelompok masyarakat yang ditinjau dari farmasetiknya. Tiap etnis memiliki pengetahuan yang beragam seperti penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional. Namun pengetahuan tersebut dapat berpotensi luntur dan hilang, maka dari itu untuk mempertahankan pengetahuan pengobatan tradisional khususnya suku Lampung, maka perlu dilakukan pendokumentasian dengan pendekatan etnofarmasi.

Metode : Jenis penelitian ini observasional deskriptif melalui pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel yakni *snowball sampling* melalui wawancara dengan metode *total sampling*. Data diolah secara kuantitatif melalui perhitungan indeks nilai budaya atau ICS.

Hasil : Sebanyak 40 spesies tumbuhan dari 28 famili dimanfaatkan sebagai obat oleh suku Lampung di Pekon Margakaya. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu dari famili Zingiberaceae diantaranya kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaemferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Cara pemanfaatan tumbuhan obat yaitu direbus, ditumbuk, konsumsi langsung, dan diparut. Berdasarkan perhitungan ICS, tumbuhan yang memiliki nilai budaya paling tinggi yaitu kunyit (*Curcuma longa*) dengan nilai 90 kriteria signifikansi tinggi.

Simpulan : Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ICS berarti semakin tinggi nilai budaya, seperti halnya penggunaan kunyit oleh masyarakat suku Lampung.

Kata kunci : Etnofarmasi, Margakaya, Pringsewu, Suku Lampung, Tumbuhan Obat

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti.....	6
1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Keilmuan	6
1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1 Etnofarmasi	7
2.2 Etnofarmasi Suku Lampung	8
2.3 Obat Tradisional.....	9
2.3.1 Definisi Obat Tradisional.....	9
2.3.2 Pengelompokan Obat Tradisional.....	10
2.4 Tumbuhan Obat	12
2.4.1 Definisi Tumbuhan Obat	12
2.4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Obat	13
2.4.3 Contoh Tumbuhan Obat.....	13
2.5 Pengobatan Tradisional.....	16

2.6 <i>Index Cultural Significance (ICS)</i>	17
2.7 Kerangka Penelitian	17
2.7.1 Kerangka Teori	17
2.7.2 Kerangka Konsep.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2.1 Tempat Penelitian	20
3.2.2 Waktu Penelitian.....	20
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	20
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	20
3.5 Kriteria Penelitian	21
3.6 Alat dan Bahan Penelitian.....	21
3.7 Definisi Operasional	21
3.8 Alur Penelitian	24
3.9 Pengumpulan Data	24
3.10 Analisis Data.....	25
3.11 Etik Penelitian.....	27
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	28
5.1 Simpulan	28
5.2 Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	30

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tabel Definisi Operasional	22
Tabel 2. Keterangan Nilai q.	25
Tabel 3. Keterangan Nilai i.	26
Tabel 4. Keterangan Nilai e.	27
Tabel 5. Tabel Kriteria Nilai Penting Budaya (<i>Index of Cultural Significance</i>).	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Logo Jamu	10
Gambar 2. Logo Obat Herbal Terstandar (OHT).	11
Gambar 3. Logo Fitofarmaka	11
Gambar 4. Kerangka Teori.....	17
Gambar 5. Alur Penelitian.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara dengan kekayaan alam yang melimpah adalah Indonesia. Keanekaragaman hayati di Indonesia sangatlah luas. Terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan yang tercatat hidup di Hutan Indonesia, di mana sekitar 9.000 spesiesnya diyakini memiliki manfaat sebagai tanaman obat. Namun, hanya 940 jenis yang telah dipastikan akan manfaatnya (Surya, *et al.*, 2023).

Keragaman hayati di Indonesia patut diperhatikan dan dipertahankan. Salah satu provinsi dengan potensi sumber hayati yang melimpah yaitu Provinsi Lampung. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas dari Provinsi Lampung sendiri pada tahun 2022 yaitu mencapai 33.575,41 km² yang artinya Provinsi Lampung memiliki wilayah yang luas. Dengan wilayah yang luas diyakini bahwa banyak sekali potensi di dalamnya. Suku lampung yang berada pada Provinsi Lampung mencapai 25% dari seluruh penduduknya (BPKP, 2023). Kabupaten pringsewu merupakan salah satu bagian dari Provinsi Lampung dengan luas wilayah 625 km², di dalamnya terbagi menjadi beberapa *pekon* atau desa (BPS, 2024).

Pekon merupakan sebutan untuk desa atau kampung dalam bahasa Lampung. *Pekon* Margakaya merupakan salah satu *pekon* atau desa yang terdapat di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Pekon* Margakaya terdiri atas 3 dusun di antaranya Dusun Margakaya, Dusun Danau, dan Dusun Karang Kembang.

Berdasarkan tipologinya, *Pekon* Margakaya sebagian besar didominasi oleh lahan persawahan dengan luas wilayah total 4,88km². Dusun Margakaya sendiri juga didominasi oleh warga dengan suku Lampung.

Etnis dalam suatu daerah memiliki keragaman dan keunikan yang berbeda baik dari segi budaya maupun kearifan lokalnya. Hal ini juga berdampak pada segi pengetahuan mengenai pengobatan tradisional pada masing-masing etniknya (Siska, 2022). Sebagian besar penduduk asli di Indonesia bergantung pada penggunaan tumbuhan obat sebagai upaya bertahan hidup. Komunitas suku Lampung telah lama memanfaatkan tumbuhan obat atau herbal untuk keperluan pengobatan. Suku Lampung yang beradat Saibatin dan dikenal sebagai suku Lampung pesisir atau peminggir dan mayoritas tersebar di beberapa wilayah seperti Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Barat (Oktoba, 2024). Tiap etnis memiliki pengetahuan yang beragam seperti penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan ini tentunya diakui sebagai nilai budaya suatu etnis yang muncul dari pengalaman individu akibat adanya interaksi lingkungan, dan pengetahuan ini juga diwariskan secara empiris dengan tujuan untuk mempertahankan kesehatan (Ani, 2018). Etnofarmasi didefinisikan sebagai ilmu mengenai hubungan antara kebiasaan di dalam sebuah kelompok masyarakat yang ditinjau dari segi farmasetiknya. Etnofarmasi juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggali pengetahuan lokal dari komunitas atau kelompok masyarakat tertentu seputar pengetahuan tumbuhan yang berkhasiat obat. Pendekatan ini biasanya ditujukan untuk menemukan kembali berbagai macam pemanfaatan tumbuhan obat atau ramuan obat yang telah turun-temurun diwariskan pada komunitas masyarakat tersebut dan dievaluasi secara biologis ataupun secara kultural (Ningsih, 2016).

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat telah berlangsung sejalan dengan perjalanan sejarah manusia dan terus mengalami perkembangan hingga

era saat ini. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan semakin meningkat, mendorong preferensi terhadap penggunaan obat-obatan berbasis bahan alam atau metode pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan bahan alam yang terjangkau secara finansial, serta minimnya efek samping bila dibandingkan dengan obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Penggunaan obat tradisional bukan hanya dipandang sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga diakui sebagai sarana efektif untuk pemeliharaan kesehatan. Keberlanjutan pemanfaatan obat tradisional menjadi suatu kebutuhan yang masih relevan hingga saat ini, dan perlu terus dikembangkan agar dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin cerdas dan proaktif dalam menjaga kesehatan mereka (Efremila, 2015).

Penggunaan tumbuhan sebagai ramuan obat oleh masyarakat merupakan suatu praktik turun-temurun dalam bentuk tradisi. Menyadari bahwa pengetahuan seputar tumbuhan berkhasiat obat yang mayoritas dikuasai oleh leluhur ataupun kaum yang sudah berumur, maka diperlukan penelitian berupa pendekatan etnofarmasi untuk menggali dan mempertahankan pengetahuan tersebut. Banyaknya penelitian di Indonesia tentunya membawa banyak sekali manfaat, namun mayoritas dari penelitian etnofarmasi hanya berlokasi di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali.

Penelitian Ristoja sebelumnya pada tahun 2015 menjelaskan bahwa populasi yang diteliti yaitu etnis di Provinsi Lampung yang meliputi etnis Lampung Abung Seputih, Abung Kota Bumi, Pepadun, Pubian, dan Peminggir. Dalam penelitian Ristoja tersebut juga ditemukan terdapat total hattra (penyehat tradisional) sebanyak 27 orang dan jumlah tumbuhan obat yang teridentifikasi sebanyak 1006 tumbuhan serta 542 herbarium (Kemenkes, 2015). Salah satu studi mengenai tumbuhan obat yang berada di Provinsi Lampung yaitu yang dilakukan oleh Winarno dan rekan-rekannya pada tahun 2018 di Tahura Wan Abdul Rachman Lampung. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat setempat

memanfaatkan tumbuhan obat, didasarkan pada beberapa alasan, seperti jarak yang jauh dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan, ketidakberadaan dokter di wilayah tersebut, dan ketersediaan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki potensi sebagai obat. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada sampel penelitian. Pada penelitian sebelumnya sampel berupa masyarakat umum dan pada penelitian kali ini melibatkan suku Lampung sebagai sampel penelitian. Penelitian lain juga dilakukan oleh Oktoba *et al.*, 2024 menyatakan bahwa tumbuhan berkhasiat obat masih sering digunakan oleh masyarakat di kepulauan Indonesia yaitu salah satunya Pulau Tabuan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung dengan hasil penelitiannya yaitu Suku Lampung di Pulau Tabuan masih mempertahankan potensi tumbuhan obat yang berada di wilayah tersebut (Oktoba *et al.*, 2024). Penelitian serupa pun terdapat di banyak daerah di Indonesia salah satu contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amin *et.al*, 2020 yang melakukan penelitian etnofarmasi pada suku Anak Dalam yang berada di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang dengan hasilnya yaitu terdapat 17 macam bahan alam berkhasiat obat dan cara pengolahannya masing-masing yang dimanfaatkan oleh suku Anak Dalam (Amin, *et al.*, 2020).

Pengobatan tradisional dapat dipahami baik secara lisan maupun tulisan. Pengobatan tradisional yang secara lisan dapat dijumpai dalam lingkup masyarakat. Pengobatan tradisional dalam bentuk tulisan dapat ditemukan dan dilihat dalam naskah-naskah kuno (lontar). Semakin berkembangnya zaman dan modernisasi budaya dapat menjadi sebab dari lunturnya pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat. Guna mempertahankan pengetahuan pengobatan tradisional suku Lampung yang dikhawatirkan akan menghilang maka perlu dilakukan pendokumentasian (Arrozi, 2020). Pendokumentasian pengetahuan lokal masyarakat di suatu daerah tertentu dapat dilakukan melalui penelitian etnofarmasi yang mengadopsi jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *snowball sampling* melalui wawancara. Informasi yang terkumpul

dari penelitian tersebut dimanfaatkan untuk mengevaluasi nilai kepentingan atau sejauh mana tumbuhan-tumbuhan tersebut dianggap penting oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan analisis data *Index Cultural Significance* (ICS) (Silalahi, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan sebuah kajian etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dalam mempertahankan pengetahuan tumbuhan obat khususnya pada suku Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apasajakah tumbuhan obat yang kerap digunakan oleh suku Lampung di *Pekon Margakaya*?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon Margakaya*?
3. Tumbuhan apa yang paling sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon Margakaya*?
4. Berapakah nilai tertinggi tumbuhan yang paling sering digunakan berdasarkan nilai *index cultural significance* (ICS)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan gejala penyakit yang dimanfaatkan masyarakat suku Lampung di *Pekon Margakaya*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendata tumbuhan yang memiliki khasiat obat yang digunakan oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon Margakaya*.
2. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat masyarakat suku Lampung di *Pekon Margakaya*

3. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang paling umum dimanfaatkan masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya
4. Mengetahui nilai *index cultural significance* (ICS) tertinggi tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membuka wawasan ilmu pengetahuan peneliti dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat serta cara pengolahan tumbuhan obat, berkaitan dengan bidang farmakognosi untuk mempelajari khasiat serta efek farmakologinya.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Keilmuan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan studi ilmu pemanfaatan tumbuhan obat, sebagai sarana penemuan obat baru, dan menguatkan potensi kolaborasi antara institusi dengan masyarakat lokal mendatang.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu dalam preservasi budaya lokal, termasuk pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat. Dengan mempelajari praktik dan mengakui nilai budayanya, masyarakat dapat menjaga warisan budaya lokal untuk generasi mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnofarmasi

Menurut Pieroni *et al.*, 2002 menyatakan bahwa etnofarmasi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji aspek farmasi terkait dengan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Etnofarmasi menggabungkan elemen-elemen budaya dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan pengkategorian bahan alam yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, penyusunan bentuk sediaan farmasi (etnofarmasetika), interaksi antara obat alami dengan tubuh (etnofarmakologi), serta aspek sosial dan medis di dalam masyarakat atau etnomedisin (Pieroni *et al.*, 2002).

Etnofarmasi berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "etno" yang merujuk pada suku dan "farmasi" yang merupakan ilmu mengenai obat-obatan. Etnofarmasi dapat didefinisikan sebagai suatu bidang studi multidisiplin yang memeriksa keterkaitan antara kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat, dipandang dari perspektif farmasi. Selain itu, etnofarmasi juga menjadi bagian integral dari berbagai cabang ilmu seperti farmakognosi, farmasetik, pemberian obat, toksikologi, bioavailabilitas, dan farmasi klinis (Ningsih, 2016).

Etnofarmasi merupakan bagian dari bidang ilmu farmasi yang fokus mempelajari penggunaan obat dan metode pengobatan yang diadopsi oleh suku atau etnik tertentu. Lingkup etnofarmasi mencakup obat-obatan dan teknik pengobatan yang menggunakan bahan alam. Konsep etnofarmasi juga merujuk pada pendekatan multidisiplin yang menghubungkan ilmu farmasi dengan aspek

budaya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Dalam etnofarmasi, terdapat penelitian mengenai faktor-faktor budaya yang mempengaruhi, pengelompokan, identifikasi, dan klasifikasi bahan alam sebagai obat tradisional. Disiplin ini juga mencakup studi tentang interaksi antara obat dari bahan alam dengan tubuh, persiapan bahan alam untuk dibentuk menjadi sediaan obat, dan aspek-aspek sosial-medis terkait (Zildzian, 2021).

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Siska dan Kustiawan pada tahun 2022, etnofarmasi diartikan sebagai cabang ilmu kefarmasian yang mencakup pemahaman tentang tumbuhan obat dan cara penggunaannya dalam praktik pengobatan oleh suatu komunitas. Lingkup etnofarmasi mencakup pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan metode pemanfaatannya. Etnofarmasi merupakan bagian integral dari tradisi pengobatan masyarakat, yang seringkali dapat diuji secara empiris dan mendapatkan validasi ilmiah, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan senyawa obat baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asridawati pada tahun 2019, etnofarmasi juga didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji cara penggunaan tumbuhan obat dan teknik pengobatannya oleh kelompok etnik atau suku tertentu.

2.2 Etnofarmasi Suku Lampung

Pengobatan tradisional di Indonesia, khususnya pada suku Lampung, erat kaitannya dengan warisan budaya masyarakat. Upaya dokumentasi pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk melestarikan sumber daya alam dan warisan pengetahuan tradisional. Tumbuhan obat yang tumbuh di Lampung dihasilkan dari bahan-bahan alami yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung, diolah secara sederhana berdasarkan pengalaman, dan dimanfaatkan dalam praktik pengobatan tradisional. Pengetahuan individu masyarakat terkait pembuatan formula obat tradisional atau keterampilan meracik berbagai jenis obat tradisional berfungsi sebagai ramuan untuk membentuk suatu sistem pengobatan yang berakar pada nilai-nilai

budaya lokal. Pendekatan ini mencakup strategi integrasi antara keyakinan dan praktik pengobatan terhadap penyakit tertentu, yang tidak terpengaruh oleh paradigma obat modern. Ritual adat yang dimiliki oleh suku Lampung menjadi sumber informasi yang berharga untuk penelitian, termasuk dalam konteks studi mengenai obat tradisional (Astuti, 2017).

2.3 Obat Tradisional

2.3.1 Definisi Obat Tradisional

Salah satu jenis pengobatan tradisional adalah pengobatan ramuan atau obat bahan alam, dan salah satu jenis pengobatan ramuan adalah obat tradisional. Obat tradisional yang selanjutnya juga disebut sebagai obat bahan alam didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2023 bahwa obat bahan alam adalah bahan, ramuan bahan, atau produk yang berasal dari sumber daya alam berupa tumbuhan, hewan, jasad renik, mineral, atau bahan lain dari sumber daya alam, atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun temurun, atau sudah dibuktikan berkhasiat, aman, dan bermutu, digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan/atau pemulihan kesehatan berdasarkan pembuktian secara empiris dan/atau ilmiah. Bahan-bahan ini telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berbeda dengan obat kimia, obat tradisional memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai efek terapeutiknya (Sidoretno, 2018). Obat herbal tradisional merupakan jenis obat herbal yang memenuhi kriteria definisi obat tradisional. Definisi obat tradisional mencakup ramuan atau bahan yang telah secara turun-temurun digunakan untuk tujuan pengobatan. Bahan-bahan tersebut dapat berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian, atau campuran dari berbagai bahan tersebut, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Oktarlina, 2018).

Menurut penelitian Husna dan Mita (2020) menyatakan juga bahwa obat tradisional diartikan sebagai kombinasi bahan alami yang dimanfaatkan dalam konteks pengobatan yang didasarkan pada pengalaman, dengan salah satu contoh obat tradisional yaitu jamu. Obat tradisional sendiri juga tidak boleh memiliki kandungan bahan kimia obat di dalamnya.

2.3.2 Pengelompokan Obat Tradisional

Berdasarkan BPOM (2020) menyebutkan bahwa obat bahan alam Indonesia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka. Penyusunan kategori ini didasarkan pada proses pembuatan, bentuk sediaan, serta informasi yang tersedia mengenai manfaat dan mutu masing-masing obat tersebut, berikut penjelasannya.

a. Jamu

Jamu adalah campuran berbagai bahan, termasuk bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau kombinasi dari berbagai bahan tersebut. Ramuan ini telah digunakan secara turun temurun sebagai pengobatan yang memiliki dasar empiris tanpa bukti ilmiah konkret terkait keamanan dan khasiatnya.



Gambar 1. Logo Jamu (BPOM, 2023).

b. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Obat herbal terstandar ialah obat tradisional yang telah diuji secara ilmiah untuk keamanan dan manfaatnya, dan bahan bakunya telah terstandarisasi.



Gambar 2. Logo Obat Herbal Terstandar (OHT) (BPOM, 2024).

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang telah terstandarisasi secara ilmiah untuk keamanan dan manfaatnya pada manusia, bahan baku, dan produk jadi.



Gambar 3. Logo Fitofarmaka (BPOM, 2024).

Obat bahan alam yang berasal dari Indonesia dan telah terbukti keamanan dan khasiatnya secara ilmiah disebut sebagai Obat Modern Asli Indonesia (OMAI). OMAI terbagi menjadi dua kategori, yaitu Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Fitofarmaka (FF). OHT merupakan obat bahan alam yang bahan bakunya telah distandarisasi dan memenuhi persyaratan keamanan serta kualitas, serta klaim khasiatnya didukung oleh bukti ilmiah praklinik. Sedangkan FF adalah obat bahan alam yang telah melalui proses standarisasi baik pada bahan bakunya maupun produk jadinya, telah memenuhi standar kualitas yang berlaku, dan keamanan serta khasiatnya telah dibuktikan melalui uji klinis (BPOM, 2020).

Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya menjaga kesehatan semakin meningkat. Kebutuhan akan obat juga semakin besar, sehingga diperlukan pilihan obat tidak hanya dari produk sintetis tetapi juga dari produk bahan alam atau herbal. Penggunaan obat bahan alam asli Indonesia oleh masyarakat tidak hanya bertujuan sebagai tindakan penyembuhan,

tetapi juga sebagai langkah preventif, rehabilitatif, dan paliatif terhadap penyakit (BPOM, 2020).

2.4 Tumbuhan Obat

2.4.1 Definisi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merujuk kepada tumbuhan yang memiliki sifat penyembuhan, dapat mengurangi rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, menghancurkan patogen penyakit, serta memperbaiki kerusakan organ. Tumbuhan obat juga memiliki peran sebagai penghambat pertumbuhan sel yang tidak normal, seperti kanker dan tumor, sebagaimana diungkapkan oleh Ani pada tahun 2018.

Menurut Mais *et al.*, 2018 Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang mampu menghasilkan satu atau lebih komponen zat aktif yang diyakini memiliki efek obat dan bermanfaat dalam proses pengobatan, sedangkan menurut Santi *et al.*, 2019 mengartikan tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang berasal dari hutan dan sudah menjadi tumbuhan pekarangan oleh nenek moyang dan diturunkan secara empiris sebagai tumbuhan obat namun mereka menggunakan tumbuhan obat tersebut tanpa mengetahui kandungan senyawa aktif di dalamnya yang berperan dalam proses penyembuhan (Santi *et al.*, 2019). Menurut BPOM Indonesia memiliki banyak sekali jenis tanaman obat yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan industri obat berbahan herbal (Jamu, Obat Herbal Terstandar/OHT, dan Fitofarmaka) dengan nilai ekonomi yang sangat potensial, bahkan melebihi negara-negara lain (BPOM, 2024).

Tumbuhan obat merujuk pada sebagian tumbuhan atau tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai komponen obat tradisional atau jamu, baik secara individu maupun dalam campuran, karena diyakini memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit atau memberikan dampak positif pada kesehatan

(Lestari, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan rekan-rekan pada tahun 2021 mengartikan tumbuhan obat sebagai tumbuhan yang memiliki kemampuan mengurangi rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, melawan patogen penyakit, dan memperbaiki organ tubuh seperti ginjal, jantung, dan paru-paru. Konsep tumbuhan obat juga mencakup semua jenis tumbuhan yang diketahui mengandung senyawa berkhasiat untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan penyakit. Tumbuhan obat tradisional didefinisikan sebagai ramuan atau bahan alami yang berasal dari tumbuhan dan telah diwariskan secara turun-temurun untuk tujuan pengobatan (Lestari, 2016).

2.4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Obat

Menurut Penelitian Lestari pada tahun 2016 menyatakan bahwa pembagian jenis-jenis obat sebagai berikut :

- a. Tumbuhan obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang diakui atau diyakini oleh masyarakat memiliki manfaat obat dan telah lama digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern adalah jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah terbukti mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang memiliki efek obat, dan penggunaannya dapat dijustifikasi secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial merujuk pada jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa obat, meskipun belum ada bukti ilmiah dan medis yang memvalidasi penggunaannya sebagai bahan obat. Penggunaan tradisional dari tumbuhan ini juga masih kurang diketahui secara pasti.

2.4.3 Contoh Tumbuhan Obat

Dalam Penelitian sebelumnya oleh Winarno dkk, 2018 di Tahura Wan Abdul Rachman Lampung disebutkan bahwa tumbuhan yang berkhasiat sebagai berikut contohnya :

a. Senggugu (*Rothea serrata*)

Tumbuhan senggugu dapat dipercaya sebagai obat dari penyakit asma yang pemanfaatannya berupa bagian akar, kulit, dan daun. Tumbuhan ini diolah dengan cara mengiris tipis 10 gram akar senggugu, kemudian mengeringkannya, menggiling atau menumbuknya menjadi bubuk, dan kemudian diseduh dengan segelas air panas sebelum diminum setelah mendingin. Cara penggunaannya adalah dengan meminumnya dua kali sehari, yaitu pada pagi dan malam sebelum tidur.

b. Bunga Knop (*Gomphrena globosa*)

Merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan bronkitis yaitu dengan cara pengolahan 10 bunga knop direbus menggunakan tiga gelas air. Kemudian panaskan air sampai mendidih dan rebusan menjadi setengah gelas. Dengan pengonsumsiannya yaitu diminum 3 kali sehari.

c. Daun Sirih (*Piper betle* L.)

Daun sirih dimanfaatkan masyarakat sebagai penghilang bau badan dengan cara pengolahan yaitu Setelah mengambil tiga daun sirih, selanjutnya rebus dengan air 400 miligram sampai air menjadi 200 miligram, lalu minum sehari dua kali.

d. Tapak Kebo (*Ficus elastica*)

Tumbuhan ini digunakan untuk penanganan penyakit bronkitis dengan bagian yang dimanfaatkan yaitu daun, batang, dan akar. Cara pengolahannya semua bagian direbus dengan menggunakan 3 gelas air lalu dididihkan sampai air rebusan mencapai setengah gelas.

e. Kunyit (*Curcuma longa*) dan Asam Jawa (*Tamarindus indica*)

Tumbuhan ini dimanfaatkan dalam pengobatan cacar air dengan bagian yang digunakan adalah bagian daging dari kedua tumbuhan obat tersebut dengan cara pengolahan mengambil bagian daging

tumbuhan, lalu tumbuk dan pisahkan air yang kemudian air tersebut diminum serta hasil dari tumbukan dioles pada cacar.

f. Alang-alang (*Imperata cylindrica*)

Alang alang digunakan dalam penanganan penyakit campak dengan memanfaatkan bagian akarnya. Cara pengolahannya yaitu satu genggam akar tumbuhan alang-alang lalu direbus menggunakan air 3 gelas hingga menjadi 1 gelas. Untuk pengonsumsian hanya perlu diminum.

g. Sambiloto (*Andrographis paniculata*)

Tumbuhan sambiloto digunakan dalam penanganan penyakit cantengan dengan menggunakan bagian daun. Cara pengolahannya yakni 10 lembar daun sambiloto direbus dengan menggunakan air sebanyak 3 gelas sampai menjadi 1 gelas, dapat juga dikeringkan maupun dihaluskan, atau dilumatkan dan diaduk dengan dicampurkan madu selanjutnya bubuhkan pada bagian sakit.

h. Brotowali (*Tinospora cordifolia*)

Brotowali digunakan untuk penanganan demam dengan memanfaatkan bagian batang brotowali. Cara pengolahannya yaitu dengan memilih batang brotowali, keringkan dalam oven selama satu hari, lalu tumbuk hingga halus, satu sendok sambiloto kering dalam bentuk bubuk harus diseduh dengan satu gelas air yang hangat. Pengonsumsian dilakukan dengan meminum sebanyak dua kali satu hari.

i. Temu Putih (*Curcuma zedoaria*)

Tumbuhan temu putih dimanfaatkan untuk penanganan penyakit hepatitis dengan memanfaatkan bagian umbi. Pengolahannya meliputi pemarkutan umbi lalu diperas kemudian disaring dan diminum atau juga dapat dikeringkan dan dibuat menjadi bubuk lalu diseduh.

2.5 Pengobatan Tradisional

Pengobatan adalah usaha untuk menyembuhkan penyakit. Menurut WHO, pengobatan tradisional merujuk pada pengetahuan medis yang muncul sebelum kemunculan kedokteran modern, melibatkan praktik-praktik kesehatan, keyakinan, pendekatan, dan pengetahuan yang melibatkan penggunaan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai dasar untuk obat-obatan. Hal ini juga mencakup terapi spiritual serta teknik manual yang digunakan dalam mendiagnosis, mengobati, dan mencegah penyakit (Ningsih, 2016).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kekayaan lokal yang mengacu pada pengobatan dan perawatan menggunakan metode, obat, dan praktik yang didasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dan diterapkan sesuai dengan norma masyarakat. Terbukti bahwa pengobatan tradisional masih menjadi pilihan mayoritas penduduk Indonesia, dengan data riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia masih mengandalkan obat tradisional (Shanti, 2014).

Penyehat tradisional/hattra sesuai dengan PMK No.61 Tahun 2016 merupakan setiap orang yang melakukan pelayanan kesehatan tradisional empiris yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun-temurun atau pendidikan non formal. Hattra dulu dikenal sebagai battra (pengobat tradisional) yang meliputi tenaga pengobat, cara, sarana dan obat tradisional yang telah diakui keberadaannya sejak zaman dahulu dan sampai saat ini tetap dimanfaatkan oleh masyarakat dengan kecenderungan terus meningkat (Mardiyah, 2021).

1.6 Index Cultural Significance (ICS)

Index cultural significance dapat digunakan untuk mengetahui nilai tumbuhan bagi suatu etnis. Dalam penelitian ini, indeks nilai penting budaya tumbuhan atau ICS, atau nilai penting budaya tumbuhan, diamati dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

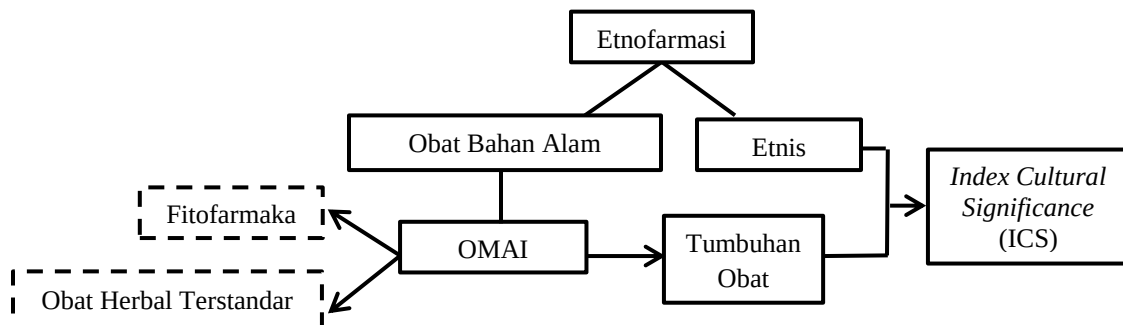
$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

Dengan q adalah kualitas yang merujuk pada peran pada budaya masyarakat, i adalah intensitas yang menggambarkan dampak dari suatu tumbuhan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu budaya, dan e merupakan eksklusivitas atau nilai pertimbangan sejauh mana suatu jenis tumbuhan tertentu terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu budaya. Nilai ICS yang semakin tinggi mempresentasikan bahwa nilai kebermanfaatan atau nilai budaya yang tinggi (Saputra, 2019).

2.7 Kerangka Penelitian

2.7.1 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang disusun, maka penelitian ini dilaksanakan dengan kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Teori (BPOM 2022).

Keterangan : : diteliti; : tidak diteliti

2.7.2 Kerangka Konsep

Penelitian ini merupakan penelitian dengan variabel tunggal mengenai studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional deskriptif yang menerapkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk memahami nilai budaya dalam pemanfaatan tumbuhan yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya. Untuk lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu 3 dusun di Kecamatan Margakaya di antaranya Dusun Margakaya, Dusun Karang Kembang, dan Dusun Danau.

Studi Etnofarmasi yang dilakukan berupa wawancara kepada warga yang bersuku Lampung dan memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional (dukun, dukun beranak, dan lain-lain) di *Pekon* Margakaya Kecamatan Margakaya Kabupaten Pringsewu. Wawancara dilakukan dengan merujuk pada beberapa pertanyaan, termasuk nama narasumber, nama lokal tumbuhan, manfaat tumbuhan, bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan, dan metode pengolahan. Tumbuhan yang diidentifikasi sebagai obat melalui wawancara difoto dan sampelnya diambil untuk dikoleksi, kemudian dideterminasi di Herbarium *Lampungense* Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnofarmasi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 dusun yaitu Dusun Margakaya, Dusun Danau, dan Dusun Karang Kembang yang berada di *Pekon* Margakaya Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu Januari sampai Maret 2024.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang bersuku Lampung termasuk juga hattra yang memiliki wawasan mengenai tumbuhan obat yang kerap digunakan di *Pekon* Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*, yaitu menggunakan semua populasi di mana jumlah sampel sama dengan populasi.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *sampling* non-probabilitas *snowball sampling*. Teknik *sampling* non-probabilitas merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi tiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang awal jumlahnya kecil kemudian membesar (Suriani, *et al.*, 2023). Metode *snowball sampling* merupakan teknik di mana sejumlah kasus diambil melalui koneksi atau hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, atau satu kasus dengan kasus lainnya. Proses ini kemudian diulang menggunakan pendekatan yang sama untuk menemukan koneksi atau hubungan berikutnya, dan seterusnya (Nurdiani, 2014). Dalam tahap awal penelitian, peneliti pertama-tama memilih satu sampel. Namun, karena data yang diperoleh masih belum lengkap, peneliti kemudian mencari sampel tambahan yang dianggap memiliki pemahaman lebih

baik dan dapat melengkapi informasi dari sampel awal tersebut (Indrayangingsih, 2015).

3.5 Kriteria Penelitian

a. Kriteria Inklusi

- Masyarakat bersuku Lampung yang memiliki pengetahuan tumbuhan obat dan bersedia untuk melakukan wawancara
- Warga asli yang bersuku Lampung yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan berkhasiat obat

b. Kriteria Eksklusi

- Masyarakat bukan suku Lampung
- Tidak bersedia diwawancarai
- Bukan bagian dari masyarakat *Pekon* Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung

3.6 Alat dan Bahan Penelitian

Penelitian menggunakan alat dan bahan seperti: Spiritus (Metanol 98,99%), kertas herbarium (kertas merang, dimensi A2/42x59,4 cm), plastik (wayang), etiket gantung, gunting, perlengkapan tulis, lembar wawancara, dan ponsel.

3.7 Definisi Operasional

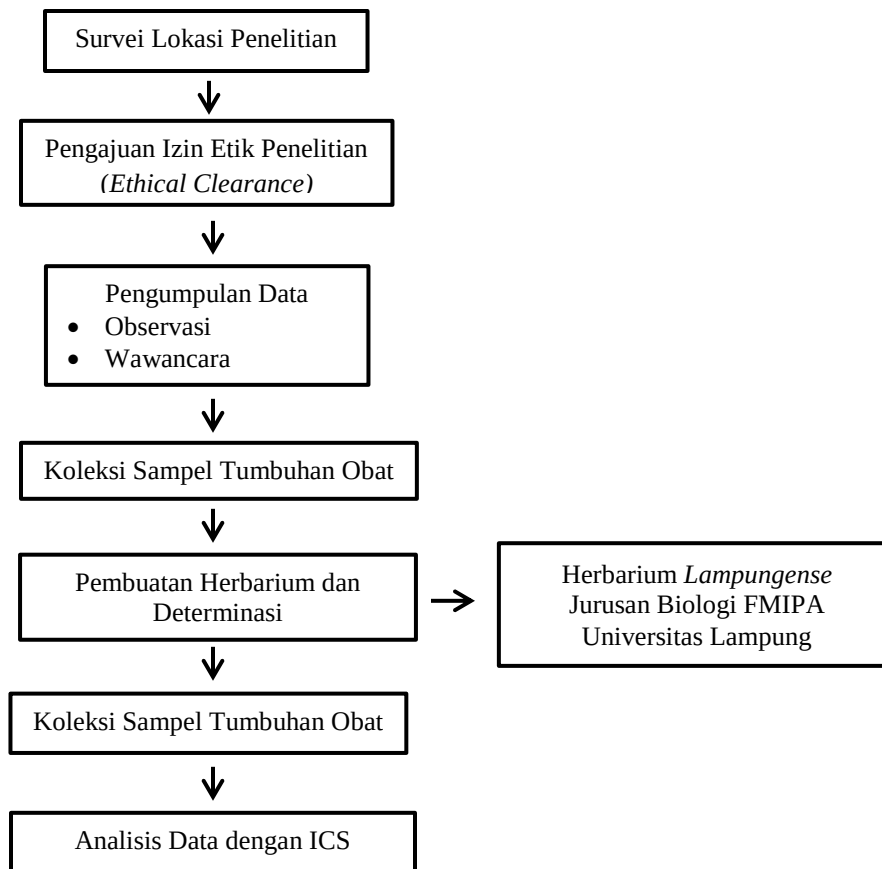
Penelitian ini menghasilkan variabel tunggal yang berupa pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan berkhasiat obat yang dihimpun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk tabel. Berikutnya dihitung nilai untuk eksklusivitas, intensitas, dan kualitas untuk kemudian dapat dihitung nilai *index cultural significance* (ICS) dengan menggunakan instrumen berupa tabel pengkategorian nilai (tabel 2, 3, 4, dan 5) dengan nilai yang ditunjukkan yaitu semakin besar nilai ICS maka semakin besar nilai guna tumbuhan tersebut dalam suatu kelompok atau suku seperti yang ditunjukkan kriterianya pada tabel 5.

Tabel 1. Tabel Definisi Operasional (Wirabumi, 2022).

No	Kriteria Nilai	Keterangan	Instrumen	Hasil
1	Eksklusivitas (e)	Merupakan nilai eksklusivitas yang didasarkan pada pilihan tumbuhan obat	Perhitungan berdasarkan jurnal acuan (tabel 4)	Hasil nilai menunjukkan tingkatan penggunaan yaitu : 0,5 = Penggunaan sekunder 1 = terdapat kemungkinan jenis lain menjadi pilihan 2 = menunjukkan tanaman sering digunakan/disukai
2	Intensitas (i)	Nilai intensitas, merupakan penggambaran intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berkhasiat	Perhitungan berdasarkan jurnal acuan (tabel 3)	Hasil nilai I menunjukkan kegunaan seperti : 1= Nilai penggunaannya sedikit 2 = Intensitas penggunaannya rendah 3 = Intensitas penggunaannya sedang 4 = intensitas penggunaannya tinggi 5 = Sangat tinggi nilai intensitas penggunaannya
3	Kualitas (q)	Evaluasi kualitas suatu tumbuhan berdasarkan fungsinya sebagai obat	Pengkategorian berdasarkan jurnal acuan (tabel 2)	Hasil nilai q menunjukkan kegunaan dari

		dilakukan dengan memberikan skor atau nilai kualitas pada kegunaan jenis tumbuhan tersebut.	tanaman seperti : q = 1, hanya sekedar pengakuan q = 2, digunakan sebagai bahan ritual, mitologi, rekreasi dan kegunaan lain q = 3, digunakan sebagai obat-obatan q = 4, untuk makanan sekunder dan bahan primer q = 5, penggunaannya sebagai makanan primer
4	ICS	Signifikansi suatu tumbuhan dalam tradisi atau kelompok etnis tertentu dan potensinya dalam konteks nilai ekonomi, seperti peningkatan pendapatan bagi komunitas setempat.	Dihitung memakai rumus dalam jurnal acuan $ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_{ui}$

3.8 Alur Penelitian



Gambar 5. Alur Penelitian.

3.9 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung kepada masyarakat yang dianggap lebih tahu mengenai tumbuhan berkhasiat obat seperti dukun, tokoh adat, bidan kampung, dan lain lain. Wawancara ini meliputi penggalian wawasan atau informasi dari masyarakat mengenai nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, manfaat, cara pengolahan, serta pemakaiannya. Kemudian data primer hasil wawancara langsung dihimpun dalam tabulasi.

3.10 Analisis Data

Studi ini merupakan penelitian deskriptif yang menerapkan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didasarkan pada data yang didapat dikolektifkan dan dilihat untuk total kegunaan tumbuhan serta dilanjutkan dengan perhitungan nilai indeks budaya atau *index cultural significance* (ICS) dengan rumus perhitungan :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

Di mana : q : nilai kualitas, i : nilai intensitas, dan e : nilai eksklusivitas

Dalam rumus ini, ICS dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai-nilai penggunaan individu dari 1 hingga n, dimana n mencerminkan penggunaan terakhir yang teridentifikasi. Setiap nilai penggunaan diatributkan dengan q untuk nilai kualitas, i untuk nilai intensitas, dan e untuk nilai eksklusivitas. Formula ini memberikan peluang untuk mengevaluasi satu jenis tumbuhan dengan berbagai cara penggunaan, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wirabumi (2022) yang merujuk pada kriteria nilai penting budaya menurut Turner (1988). q = Penilaian kualitas suatu tumbuhan berdasarkan manfaatnya sebagai tumbuhan obat dilakukan melalui pemberian skor atau nilai kualitas untuk kegunaan tertentu dari jenis tumbuhan tersebut.

Tabel 2. Keterangan Nilai q.

Nilai	Keterangan
1	Hanya sekedar pengakuan
2	Digunakan sebagai bahan ritual, mitologi, rekreasi dan kegunaan lain (agen pembersih, deodorant, peran supranatural)
3	Digunakan sebagai obat-obatan
4	Penggunaannya untuk makanan sekunder dan bahan primer
5	Penggunaannya sebagai makanan primer

(Wirabumi, 2022).

i = nilai intensitas, merupakan Penjelasan tingkat intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berkhasiat.

Tabel 3. Keterangan Nilai i.

Nilai	Keterangan
1	Nilai penggunaannya sedikit, jarang digunakan atau diakui; dampak yang dapat diabaikan terhadap pola hidup sehari-hari atau musiman.
2	Intensitas penggunaannya rendah, digunakan atau diakui secara kasual; berdampak rendah pada pola hidup sehari-hari atau musiman, pengumpulan dan/atau persiapan dan/atau perhatian lain terhadap takson merupakan aktivitas kultural kecil (nilai ini digunakan sebagai "norma" untuk penggunaan yang intensitasnya tidak dikomentari atau dilaporkan).
3	Intensitas penggunaannya sedang, dicari atau diakui secara teratur, sesekali mempengaruhi pola hidup sehari-hari dan/atau musiman; mengumpulkan dan/atau menyiapkan dan/atau memperdagangkan dan/atau memperhatikan takson sebagai aktivitas budaya yang relatif sering.
4	Secara moderat intensitas penggunaannya tinggi, sering dicari atau dikenal, sering mempengaruhi pola hidup sehari-hari dan/atau musiman; mengumpulkan dan/atau menyiapkan dan/atau memperdagangkan dan/atau memperhatikan takson sebagai aktivitas budaya yang signifikan.
5	Intensitas penggunaannya sangat tinggi, dengan fokus utama pada taksonomi tumbuhan secara harian atau musiman. Pengaruhnya signifikan terhadap pola hidup harian atau tahunan, dan seringkali populasi tumbuhan dijaga secara sengaja melalui modifikasi habitat. Kegiatan utama mencakup pengumpulan, persiapan, atau perdagangan produk tumbuhan, yang merupakan bagian integral dari budaya.

(Wirabumi, 2022).

e = merupakan nilai eksklusivitas.

Tabel 4. Keterangan Nilai e.

Nilai	Keterangan
0,5	Sumber kedua atau bahan yang memiliki karakteristik kedua (sekunder)
1	Terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan
2	Paling disukai serta merupakan pilihan utama

(Wirabumi 2022).

Setelah didapat nilai ICS, dilanjutkan dengan pengategorian skor hasil perhitungan dan akan terlihat tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi sebagai tumbuhan yang memiliki nilai budaya yang tinggi berdasarkan kriteria nilai penting budaya.

Tabel 5. Tabel Kriteria Nilai Penting Budaya (*Index of Cultural Significance*).

No	Skor	Kriteria
1	1-4	Signifikansi sangat rendah
2	5-19	Signifikansi rendah
3	20-49	Signifikansi moderate
4	50-99	Signifikansi tinggi
5	>100	Signifikansi sangat tinggi

(Wirabumi, 2022).

3.11 Etik Penelitian

Penelitian telah mendapat izin penelitian dengan dengan nomor surat 4088/UN26.18/PP.05.02/2023 yang tertera pada lampiran 1, persetujuan etik penelitian dengan nomor surat 402/UN26.18/PP.05.02.00/2024 yang tertera pada lampiran 3, serta izin dari desa lokasi penelitian dengan nomor surat 400/22/C.02.2006/2024 yang terdapat pada lampiran 2.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu diperoleh kesimpulan yang telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya terdapat 40 spesies tumbuhan dari 28 famili dengan tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu kunyit (*Curcuma longa*) dan famili dengan tumbuhan terbanyak dimanfaatkan yaitu Zingiberaceae.
2. Masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya memanfaatkan tumbuhan obat dengan berbagai cara pengolahan diantaranya yaitu :
 - a) Direbus
 - b) Ditumbuk/digeprak
 - c) Tidak diolah/dikonsumsi secara langsung
 - d) Diparut, dsb.
3. Jenis tumbuhan yang paling umum digunakan oleh masyarakat suku Lampung di *Pekon* Margakaya yaitu kunyit (*Curcuma longa*) yang dimanfaatkan terutama dalam mengatasi penyakit maag atau asam lambung.

4. Berdasarkan perhitungan *Index Cultural Significance* (ICS), tumbuhan yang memiliki nilai budaya paling tinggi yaitu kunyit dengan nilai 90 yang termasuk ke dalam kriteria signifikansi tinggi.

5.2 Saran

1. Perlu adanya upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat di *Pekon Margakaya* Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, untuk melindungi pengetahuan lokal masyarakat tentang pengetahuannya mengenai tumbuhan obat maupun cara pengobatannya serta menghindari punahnya tradisi yang telah berlangsung sejak nenek moyang ke generasi turun-temurun.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai analisis kandungan dalam tumbuhan berkhasiat obat agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memungkinkan adanya peluang penemuan obat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah B, Aprizan H, Saputra R, Novalia N, Nukrahen YN, Ihsan M, Hidayati NA. 2022. Potensi obat tradisonal untuk mengatasi gejala awal dari covid-19 khas suku lom dan suku jerieng di bangka. *Jurnal pendidikan mipa*. 12(2): 388-394.
- Amin MR, Perawati S, Sutrisno D. 2020. Etnofarmasi pada suku anak dalam di desa pauh menang kecamatan pamenang. *Journal of healthcare technology and medicine*. 6(1): 334-344.
- Ani N, Rohyani IS, Ustadz M. 2018. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan obat di kawasan taman wisata alam madapangga sumbawa. *Jurnal pijar mipa*. 13(2): 160-166.
- Anief M. 2015. Ilmu meracik obat teori dan praktik. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Arifuddin M, Bone M, Rusli R, Kuncoro H, Ahmad I, Rijai L. 2019. Aktivitas antimalaria penghambatan polimerisasi heme ekstrak etanol daun jambu biji (*psidium guajava*) dan daun pepaya (*carica papaya*). *Jurnal ilmiah ibnu sina*. 4(1): 235-243.
- Arrozi P, Burhanuddin, Saharudin. 2020. Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak: kajian antropolinguistik. *Masyarakat bahasa dan sastra nusantara*. 14(1): 17-30.
- Asridawati I, Perawati S, dan Yulianis. 2020. Studi etnofarmasi pada suku anak dalam (SAD) di desa semambu kecamatan sumay kabupaten tebo provinsi jambi. *Jurnal farmasi indonesia*. 17(1): 172-186.

- Astuti H, Ranga A, Purwoto, Subowo A, Hendra J. 2017. Identifikasi pelaku etnomedisin dan informasi jenis tumbuhan obat yang digunakan dan tumbuh di provinsi lampung. *Jurnal kelitbangan*. 5(3): 228-248.
- Cahyawati PN. 2021. A mini review: efek farmakologi *andrographis paniculata* (sambiloto). *Wicaksana: jurnal lingkungan dan pembangunan*. 5(1): 19-24.
- Efremila, Wardenaar E, Sisillia L. 2015. Studi etnobotani tumbuhan obat oleh rtnis suku dayak di desa kayu tanam kecamatan mandor kabupaten landak. *Jurnal hutan lestari*. 3(2): 234-246.
- Hafsah H, Nur S, Alang H. 2022. Tumbuhan antipiretik sebagai upaya swamedikasi demam masyarakat suku mandar, campalagian, kabupaten polman. *Jurnal kesehatan tambusai*, 3(3): 404-411.
- Hermawan Y. 2022. Pertumbuhan bibit stek kumis kucing (*orthosipon stamineus*) dengan pemberian ekstrak bawang merah pada beberapa media tanam. In prosiding seminar nasional hasil-hasil penelitian. 5(1): 166-175.
- Husna F dan Mita SR. 2020. Identifikasi bahan kimia obat dalam obat tradisional stamina pria dengan metode kromatografi lapis tipis. *Farmaka*. 18(2): 16-25.
- Indrayangingsih WAI, Ibrahim N, Anam S. 2015. Studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada suku buton di kecamatan binongko, kabupaten wakatobi, sulawesi tenggara. 1(2): 79-84.
- Iswadi I, Haryuni S, Jayani I. 2019. Pengaruh rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterol di kelurahan nanga bulik kecamatan bulik kabupaten lamandau. *Nursing sciences journal*. 3(2): 57-62.
- Lestari P. 2016. Studi tumbuhan khas sumatera utara yang berkhasiat obat. *Jurnal farmanesia*. 1(1): 11-21.
- Lusiana L, Tavita GE, Mariani Y, Yusro F. 2023. Kajian pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku dayak belangin di desa dange aji kecamatan air besar kabupaten landak. *Jurnal serambi engineering*. 8(2): 5739-5750.
- Mais M, Simbala HEI, Koneri R. 2018. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis sahu dan loloda di halmahera barat, maluku utara. *Jurnal mipa unsrat*. 7(1): 8-11.
- Mardiyah S dan Sukristyanto A. 2021. Penyuluhan, pendampingan, dan pembinaan, serta pengawasan pelayanan kesehatan tradisional di kabupaten situbondo. *Abdi Massa: jurnal pengabdian nasional*. (01): 43-49.

- Muin, R. (2019). Uji efektivitas antidiabetes ekstrak etanol daun kembang bulan (*tithonia diversifolia*). *Journal of pharmaceutical science and herbal technology*. 4(1): 1-3.
- Ningsih IY. 2016. Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku tengger di kabupaten lumajang dan malang, jawa timur. *Jurnal farmasi indonesia*. 13(1): 10-20.
- Nurdiani N. 2014. Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *Comtech: computer, mathematics and engineering applications*. 5(2): 1110-1118.
- Nurhazizah N. 2021. Perbandingan keanekaragaman dan pemanfaatan family zingiberaceae dalam kehidupan suku jawa dan suku dayak. *jurnal biologi dan pembelajarannya (jb&p)*. 8(2): 72-83.
- Oktarlina RZ, Tarigan A, Carolia N, Utami ER. 2018. Hubungan pengetahuan keluarga dengan penggunaan obat tradisional di desa nunggalrejo kecamatan punggur kabupaten lampung tengah. *Jurnal kedokteran unila*. 2(1): 42-46.
- Oktoba Z, Adjeng ANT, Romulya AI. 2024. Studi etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat suku lampung di pekon pulau tabuan, kecamatan cukuh balak, kabupaten tanggamus, provinsi lampung. *Jurnal jamu indonesia*. 9(1): 8-23.
- Pieroni AC, Quave S, Nebel M, Heinrich. 2002. Ethnopharmacy of the ethnic albanians ž arbereshe. *Fitoterapia*. 73: 217–241.
- Pratiwi AD. 2020. Efek gastroprotektor madu terhadap penyembuhan tukak lambung. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*. 9(1): 512-516.
- Puspitasari AA, Santoso E, Indriati. 2018. *Jurnal pengembangan teknologi informasi dan ilmu komputer*. 2(2): 486-492.
- Putri CA, Ramadani AP, Maulida FR. 2019. Efek gastroprotektif ekstrak etanol daun pepaya (*carica papaya l.*) pada tikus jantan yang diinduksi aspirin. *Eksakta: journal of sciences and data analysis*. 98-104.
- Putri NR dan Diliarista S. 2022. Etnomedisin daun sirsak sebagai obat tradisional di kelurahan dadok tunggul hitam kecamatan koto tengah padang sumatera barat. *Journal of science education teaching and learning*. 3(3): 114-124.
- Ramadhani S, Iskandar J, Husodo T. (2020). Study of ethnobotany utilization of medicinal plants in cintakarya village, pangandaran district, west java. In

- prosiding seminar nasional masyarakat biodiversitas Indonesia. 6(1): 518-524.
- Ramadhian MR, Widiastini AA. 2018. Kegunaan ekstrak daun pepaya (*carica papaya*) pada luka. *Jurnal agromedicine*. 5(1): 513-517.
- Sangi M, Runtuwene MR, Simbala HE, Makang VM. 2019. Analisis fitokimia tumbuhan obat di kabupaten minahasa utara. *Chemistry progress*. 1(1): 47-53.
- Sibarani B. 2013. Bahasa, etnisitas dan potensinya terhadap konflik etnis. *Jurnal title*. 1-11.
- Saputra DS, Harso W, Ramadanil. 2019. Kajian etnobotani masyarakat suku dampelas di desa telaga kecamatan dampelas kabupaten donggala, sulawesi tengah. *Biocelbes*. 13(2): 109-120.
- Saputri D, Walascha A, Putri AE, Rahmawati A, Ramadhani K, Triana B, Des M. 2021. Etnobotani tumbuhan obat di desa serkung biji asri, kecamatan kelumbayan barat, kabupaten tanggamus, lampung. *Prosiding seminar nasional biologi*. 1(1): 225-240.
- Sari D, Nasuha A. 2021. Kandungan zat gizi, fitokimia, dan aktivitas farmakologis pada jahe (*zingiber officinale rosc.*). *Tropical bioscience: journal of biological science*. 1(2): 11-18.
- Shanti RV, Jumari, Izzati M. 2014. studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat keraton surakarta hadiningrat. *Journal of biology and biology education*. 6(2): 85-93.
- Sidoretno WM dan Oktaviani I. 2018. Edukasi bahaya kimia obat yang terdapat di dalam obat tradisional. *Jurnal pengabdian masyarakat multidisiplin*. 1(2): 117-123.
- Silalahi M. 2016. Studi etnomedisin di indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal dinamika pendidikan*. 9 (3): 117-124.
- Siska dan Kustiawan PM. 2022. Kajian etnofarmasi tumbuhan obat berkhasiat sebagai antihipertensi di desa muara gusik, kutai barat. *Jurnal ilmu kefarmasian*. 3 (2): 88-93.
- Suprihatin T, Rahayu S, Rifa'i M, Widyarti S. 2020. Senyawa pada serbuk rimpang kunyit (*curcuma longa L.*) yang berpotensi sebagai antioksidan. *Buletin anatomi dan fisiologi*. 5(1): 35-42.

- Surya A, Maharani YI, Romaito RB, Pranasti EA, Rosa D. 2023. Review studi etnofarmasi penggunaan tanaman obat antidiare oleh masyarakat indonesia. *Media Farmasi Indonesia*. 18(1).
- Winarno GD, Harianto SP, Bintoro A, Hilmanto R. 2018. Tumbuhan obat tradisional masyarakat sekitar tahuran wan abdul rachman lampung. *Jurnal Etnobotani*. 1-57.
- Wirabumi BMBI, Kriswiyanti E, Darmadi AAK. 2022. Analisis keanekaragaman, indeks nilai penting dan index of cultural significance tumbuhan upacara ngaben berdasarkan tri mandala di desa penglipuran, bali. *Jurnal Metamorfosa*. 9(1): 217-226.
- Zildzian F dan Sari LM. 2021. Studi etnofarmasi tumbuhan yang berkhasiat obat di desa cimahi kabupaten kuningan. *Jurnal farmasi muhammadiyah kuningan*. 6(1): 1-6

